

Analisis Nilai Sportivitas dan Tantangan Implementasi Pancasila dalam Dunia Olahraga

Ananda Nurul Aini Umami¹, M Zainul Hafizi²

¹Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

²Pendidikan IPS, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

Email: f1251241001@student.untan.ac.id

ABSTRACT: Ideally, sports should serve as a medium for character development and the reinforcement of national values, including the principle of sportsmanship. However, in practice, violations of competitive ethics remain prevalent, as evidenced by the conflict that occurred during the football matches at the 2024 National Sports Week (PON). This article aims to analyze the challenges in implementing Pancasila values in the realm of sports, particularly the principles of unity, justice, and humanity, which are often neglected in highly competitive situations. The findings indicate that social pressure, regional rivalries, weak enforcement of regulations, and media framing are among the primary triggers of conflict. This study recommends integrating Pancasila-based character education into athlete development programs, enforcing stricter regulations, and engaging the media in fostering a healthy competitive atmosphere.

Keywords: sportsmanship, pancasila values, conflict in sports

ABSTRACT: Idealnya, olahraga harus berfungsi sebagai media untuk pengembangan karakter dan penguatan nilai-nilai kebangsaan, termasuk prinsip sportivitas. Namun, dalam praktiknya, pelanggaran terhadap etika kompetisi masih sering terjadi, sebagaimana terlihat dalam konflik yang terjadi pada pertandingan sepak bola dalam Pekan Olahraga Nasional (PON) 2024. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis tantangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila di ranah olahraga, khususnya prinsip persatuan, keadilan, dan kemanusiaan, yang sering terabaikan dalam situasi kompetitif. Temuan menunjukkan bahwa tekanan sosial, rivalitas antar daerah, lemahnya penegakan regulasi, serta framing media menjadi pemicu utama konflik. Studi ini merekomendasikan integrasi pendidikan karakter berbasis Pancasila dalam program pembinaan atlet, penegakan regulasi yang lebih ketat, serta pelibatan media dalam menciptakan atmosfer kompetisi yang sehat.

Kata kunci: sportivitas, nilai pancasila, konflik dalam olahraga.



Copyright © 2025 The Author(s)

This is an open-access article under the CC BY-SA license.

[Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Olahraga merupakan salah satu instrumen penting dalam membentuk karakter bangsa (Arun et al., 2019; Polishchuk & Olishavska, 2022). Ia tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas fisik dan kompetisi prestasi, tetapi juga sebagai medium internalisasi nilai-nilai moral, sosial, dan kebangsaan (Chermit et al., 2022; Lukyanchenko, 2023). Dalam konteks Indonesia, olahraga sering dikaitkan dengan penguatan persatuan nasional (Ma'mun et al., 2022), sebagaimana tercermin dalam semangat Pekan Olahraga Nasional (PON) yang diselenggarakan secara berkala sebagai ajang silaturahmi antarprovinsi (Anugrah et al., 2023). Idealnya, semangat sportivitas yang dijunjung tinggi dalam setiap pertandingan menjadi cermin dari nilai-nilai luhur bangsa. Namun, realitas di lapangan sering kali menunjukkan kontradiksi yang mencemaskan, di mana semangat kompetisi justru berubah menjadi arena konflik yang mengikis makna sejati olahraga.

Fenomena kekerasan yang terjadi dalam pertandingan sepak bola PON 2024 menjadi salah satu contoh konkret bagaimana nilai sportivitas bisa memudar dalam tekanan kompetisi yang tinggi (Indrawan, 2024; Saputra, 2024). Insiden pertikaian fisik antara pemain, ofisial, dan suporter menunjukkan bahwa tidak semua pihak dalam dunia olahraga siap menjunjung nilai-nilai dasar seperti keadilan, saling menghormati, dan kemanusiaan. Kekerasan yang terjadi tidak hanya merusak atmosfer pertandingan, tetapi juga menciptakan trauma sosial yang dapat memengaruhi persepsi publik terhadap olahraga sebagai wadah pendidikan karakter (Raas et al., 2022). Dalam situasi semacam ini, peran nilai-nilai Pancasila yang selama ini dijadikan sebagai pedoman moral bangsa seolah meredup, tersingkir oleh hasrat untuk menang tanpa memperhatikan cara dan etika (Kristianita & Najicha, 2022; Widyorini & Yasminingrum, 2023).

Masalah khusus yang mengemuka adalah tantangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila—khususnya nilai persatuan, keadilan sosial, dan musyawarah—di tengah kultur olahraga yang semakin kompetitif dan pragmatis. Nilai-nilai luhur tersebut tidak secara otomatis terinternalisasi hanya karena terucap dalam slogan atau tertulis dalam pedoman, melainkan memerlukan proses edukasi yang konsisten, keteladanan dari tokoh olahraga, serta sistem regulasi yang tegas dan adil (E. K. Kurniawan et al., 2023; Septiani & Kurniawan, 2022). Dalam kasus PON 2024, konflik yang muncul mencerminkan kegagalan kolektif berbagai elemen olahraga—mulai dari atlet, pelatih, penyelenggara, hingga suporter—dalam menjadikan Pancasila sebagai landasan berpikir dan bertindak di lapangan (Munajat, 2022).

Dalam konteks tersebut, penting untuk memahami bahwa persoalan sportivitas dalam olahraga tidak berdiri sendiri, melainkan terkait erat dengan konstruksi sosial dan budaya yang melingkupinya (Kavussanu & Stanger, 2016). Tekanan emosional, rivalitas antarwilayah, fanatisme suporter, dan eksploitasi media menjadi faktor-faktor yang turut memperbesar potensi konflik (Berendt &

Uhrich, 2018). Oleh karena itu, kajian terhadap kasus kekerasan dalam sepak bola PON 2024 tidak cukup hanya berhenti pada analisis perilaku individu, tetapi harus dilihat sebagai bagian dari persoalan struktural yang lebih luas. Perlu adanya pendekatan yang bersifat integratif, di mana nilai-nilai Pancasila tidak hanya dikhotbahkan, tetapi benar-benar diterapkan dalam sistem pembinaan, pengawasan, dan penyelenggaraan kegiatan olahraga (Rolinda et al., 2022).

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana nilai-nilai sportivitas dapat dipertahankan dalam iklim olahraga yang sarat tekanan dan kompetisi, serta bagaimana tantangan implementasi Pancasila dapat diatasi secara konkret dalam praktik lapangan. Studi ini secara khusus mengangkat kasus konflik dalam pertandingan sepak bola PON 2024 sebagai titik pijak untuk menggambarkan kompleksitas persoalan. Dengan pendekatan kualitatif, artikel ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai akar permasalahan dan menawarkan solusi berbasis Pancasila yang tidak hanya ideal secara konsep, tetapi juga aplikatif dalam pelaksanaan. Melalui kajian ini, olahraga diharapkan kembali menjadi arena pendidikan karakter dan perekat sosial dalam masyarakat Indonesia.

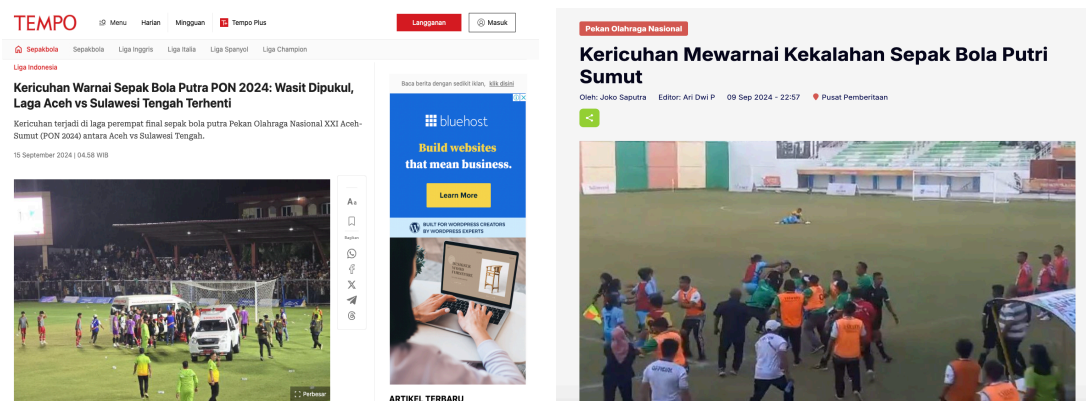
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis yang memfokuskan pada penggunaan data sekunder untuk memahami dinamika konflik dalam dunia olahraga, khususnya dalam konteks pertandingan sepak bola pada PON 2024. Sumber data utama diperoleh melalui kajian dokumentasi terhadap berita media massa, laporan resmi dari penyelenggara PON, regulasi federasi sepak bola nasional, serta literatur ilmiah yang relevan. Data yang digunakan mencakup artikel-artikel dari pemberitaan media nasional serta regulasi dari PSSI. Langkah-langkah penelitian meliputi identifikasi isu, pengumpulan dokumen relevan, klasifikasi data, dan analisis isi tematik (Zed, 2014).

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) sebagaimana dijelaskan oleh Krippendorff (Krippendorff, 2013), yaitu dengan menelaah makna simbolik dan tematik dalam teks. Pengkodean data dilakukan berdasarkan nilai-nilai Pancasila seperti keadilan, persatuan, dan kemanusiaan. Lokasi penelitian bersifat non-lapangan (*desk research*) dan dilaksanakan secara daring dari Oktober hingga November 2024. Triangulasi data dilakukan untuk meningkatkan validitas temuan. Dengan metode ini, penelitian mampu menyajikan gambaran komprehensif mengenai konflik di lapangan serta merumuskan rekomendasi aplikatif yang berbasis nilai-nilai bangsa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap berbagai dokumen sekunder seperti berita media, laporan evaluasi pertandingan, serta regulasi dari federasi olahraga nasional menunjukkan bahwa konflik fisik dalam pertandingan sepak bola PON 2024 bukanlah kejadian insidental semata, melainkan merupakan cerminan dari persoalan sistemik dalam penyelenggaraan olahraga di Indonesia. Berdasarkan data yang dihimpun dari pemberitaan media nasional, beberapa pertandingan sepak bola selama ajang tersebut diwarnai insiden keributan antar pemain dan suporter, dengan dua di antaranya menyebabkan pertandingan dihentikan sementara. Dalam seluruh kejadian tersebut, teridentifikasi pelanggaran nilai-nilai sportivitas seperti tidak menghormati wasit, provokasi verbal, hingga kekerasan fisik. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai dasar Pancasila seperti persatuan dan kemanusiaan belum terinternalisasi secara kuat dalam perilaku insan olahraga di Indonesia.



Gambar 1. Tangkapan layar pemberitaan tentang keributan pada pertandingan sepakbola di PON 2024

Salah satu insiden paling mencolok terjadi dalam laga perempat final sepak bola putra antara Aceh dan Sulawesi Tengah, yang digelar di Stadion Dimurthala, Banda Aceh, pada 14 September 2024 (Indrawan, 2024). Dalam pertandingan ini, pelanggaran keras yang dilakukan oleh salah satu pemain memicu adu mulut dan konfrontasi fisik antar pemain, yang kemudian memicu reaksi emosional dari para suporter. Aksi saling dorong dan lempar botol pun tak terhindarkan, sehingga pertandingan terpaksa dihentikan untuk mengendalikan situasi. Kasus ini menjadi contoh konkret bagaimana tekanan emosional yang dipengaruhi oleh rivalitas antarprovinsi dan dukungan fanatik dari suporter dapat memicu kekerasan terbuka di lapangan, serta mengaburkan semangat sportivitas yang seharusnya dijunjung tinggi dalam ajang olahraga nasional.

Selain faktor sosial dan emosional, lemahnya penerapan regulasi turut menjadi penyumbang utama konflik di lapangan. Berdasarkan laporan PSSI, sistem sanksi yang berlaku dalam menangani pelanggaran disiplin belum

dijalankan secara konsisten (A. Kurniawan & Kusuma Astuti, 2023). Dalam beberapa kasus, pemain yang melakukan pelanggaran berat hanya mendapatkan sanksi administratif ringan, sedangkan pada kasus lain sanksi diberikan dengan sangat tegas. Ketidakkonsistenan ini menciptakan persepsi publik bahwa aturan dalam dunia olahraga dapat diperlakukan secara fleksibel, tergantung pada situasi dan pihak yang terlibat. Hal ini bertentangan dengan prinsip keadilan sosial dalam Pancasila, yang menuntut keadilan tanpa diskriminasi. Ketidakjelasan dalam penerapan aturan membuka ruang toleransi terhadap tindakan tidak sportif dan memperburuk iklim kompetisi.

Media juga memainkan peran penting dalam membentuk dinamika konflik tersebut. Sebagian besar media memberitakan insiden-insiden ini dengan pendekatan sensasional, memanfaatkan judul-judul provokatif untuk menarik perhatian pembaca. Framing yang mengedepankan konflik dan dramatisasi kejadian berisiko memperbesar ketegangan emosional di tengah masyarakat. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Krippendorff, 2013), bahwa framing media yang bias dapat membentuk persepsi publik secara tidak proporsional dan memperkeruh suasana. Namun demikian, tidak sedikit media pula yang mencoba menyajikan pemberitaan yang lebih edukatif dengan menekankan pentingnya sportivitas dan etika dalam olahraga. Hal ini menunjukkan bahwa media dapat menjadi aktor yang memperkuat atau justru melemahkan nilai-nilai moral dalam olahraga, tergantung pada pendekatan pemberitaannya.

Lebih dalam lagi, permasalahan ini mencerminkan lemahnya integrasi nilai-nilai Pancasila dalam sistem pembinaan atlet di Indonesia. Idealnya, pembinaan atlet tidak hanya fokus pada pencapaian teknis dan fisik, tetapi juga pada pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai moral seperti menghormati lawan, kerjasama, dan tanggung jawab sosial. Penelitian oleh (Nakhodkin et al., 2022) menunjukkan bahwa pelatihan karakter yang terstruktur secara konsisten mampu menurunkan tingkat konflik dan perilaku agresif dalam dunia olahraga hingga 40%. Sayangnya, pendidikan karakter ini belum menjadi bagian integral dari kurikulum pelatihan di banyak lembaga olahraga nasional. Celah ini menunjukkan perlunya integrasi antara pendekatan teknis dan etis dalam pembinaan atlet untuk menciptakan budaya olahraga yang beradab (Heitz & Leach, 2022).

Di sisi lain, musyawarah—yang merupakan salah satu pilar utama dalam Pancasila—belum banyak diaplikasikan dalam penyelesaian konflik di dunia olahraga. Dalam banyak kasus, penyelesaian konflik dilakukan secara reaktif dengan pemberian sanksi, tanpa adanya ruang dialog yang memungkinkan semua pihak untuk menyampaikan pendapat secara terbuka dan mencari solusi bersama. Minimnya forum evaluasi pascapertandingan atau mediasi preventif turut menyulitkan upaya penyelesaian konflik secara damai dan partisipatif. Padahal, dalam konteks Pancasila, musyawarah bukan hanya alat

menyelesaikan masalah, melainkan juga sarana membangun kesadaran kolektif dan rasa saling menghormati (Junarizki et al., 2022).

Temuan-temuan ini menguatkan kontribusi penelitian dalam mengaitkan olahraga dengan pendidikan karakter nonformal. Olahraga bukan sekadar ajang kompetisi, tetapi juga wahana pembelajaran sosial di mana nilai-nilai seperti disiplin, kesabaran, kerja tim, dan pengendalian diri dapat diajarkan secara praktis. Konflik di lapangan adalah refleksi dari kurangnya pembentukan karakter yang seharusnya menjadi tujuan utama kegiatan olahraga, khususnya dalam konteks pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Oleh karena itu, perlu ada sinergi antara institusi pendidikan, klub olahraga, dan federasi dalam mengembangkan kurikulum pembinaan yang berbasis nilai-nilai Pancasila, agar olahraga tidak hanya mencetak juara, tetapi juga membentuk manusia yang bermoral.

KESIMPULAN

Konflik yang terjadi dalam pertandingan sepak bola PON 2024, khususnya pada laga perempat final antara Aceh dan Sulawesi Tengah, mengungkapkan bahwa nilai-nilai sportivitas dan prinsip-prinsip Pancasila belum terinternalisasi secara utuh dalam dunia olahraga Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa kekerasan di lapangan bukan sekadar persoalan insidental, melainkan manifestasi dari lemahnya sistem pembinaan karakter, ketidaktegasan regulasi, serta minimnya ruang dialog yang berlandaskan musyawarah. Media yang cenderung sensasional dan pembinaan atlet yang hanya menitikberatkan pada aspek teknis turut memperburuk kondisi ini. Penelitian ini menegaskan pentingnya menjadikan Pancasila sebagai fondasi utama dalam sistem pelatihan, penyelenggaraan, dan pemberitaan olahraga, agar setiap kompetisi tidak hanya mencetak prestasi, tetapi juga membentuk watak dan moralitas bangsa yang beradab. Dengan mengembalikan olahraga pada esensinya sebagai sarana pendidikan karakter, konflik seperti yang terjadi di PON 2024 dapat diminimalkan, dan semangat persatuan dapat kembali menjadi jiwa dalam setiap pertandingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, A. R. S., Harahap, R. N., & Aviani, N. (2023). Sporting Event as Strategy of Soft Diplomacy: Case Study 20th National Games (PON XX) Papua, Indonesia. *WIMAYA*, 4(1), 26–37. <https://doi.org/10.33005/wimaya.v4i1.76>
- Arun, S., Muthueleckuvan, R., & Muthuraj, M. (2019). Impact of aerobic training on blood sugar of diabetic men. *International Journal of Physical Education, Sports and Health*, 4(2), 55–57.
- Berendt, J., & Uhrich, S. (2018). Rivalry and fan aggression: why acknowledging conflict reduces tension between rival fans and downplaying makes things

- worse. *European Sport Management Quarterly*, 18(4), 517–540. <https://doi.org/10.1080/16184742.2018.1424226>
- Chermit, K., Khunagov, R., Zabolotny, A., Lyausheva, S., & Nekhay, V. (2022). Interiorization Of Physical Education Values By Students When Using Sports-Oriented Forms Of Physical Education. *Humanities Of The South Of Russia*, 11(3), 110–119. <https://doi.org/10.18522/2227-8656.2022.3.9>
- Heitz, H. K., & Leach, M. M. (2022). Ethical knowledge, dilemmas and resolutions in professional coaching. *Coaching: An International Journal of Theory, Research and Practice*, 15(2), 264–277. <https://doi.org/10.1080/17521882.2022.2112247>
- Indrawan, H. S. (2024, September 15). Kericuhan Warnai Sepak Bola Putra PON 2024: Wasit Dipukul, Liga Aceh vs Sulawesi Tengah Terhen. <https://bengkulu.antaranews.com/berita/366991/kericuhan-di-liga-semifinal-pon-xxi-pemain-sulteng-pukul-wasit>
- Junarizki, F., Hamdani, F. Y., Prasojo, P. A., & Fitriyono, R. A. (2022). Pancasila as an Enforcer of Justice and Equality. *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(2), 82–86. <https://doi.org/10.57235/qistina.v1i2.170>
- Krippendorff, K. (2013). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Sage Publications.
- Kristianita, M. R., & Najicha, F. U. (2022). Implementation of Pancasila Democratic Values in General Elections and Freedom of Expression in Indonesia. *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL*, 14(2), 85–94. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v14i2.34190>
- Kurniawan, A., & Kusuma Astuti, E. (2023). Legal Arrangements Regarding Polri's Disciplinary Actions in Carrying Out Their Duty as A Security Personnel. *Journal Research of Social Science, Economics, and Management*, 2(11), 2664–2672. <https://doi.org/10.59141/jrssem.v2i11.478>
- Kurniawan, E. K., Wilsen, V., Valencia, S., & Azizah, Q. (2023). Implementation of Pancasila Ideology in Modern Society. *Jurnal Pendidikan Amarta*, 1(2), 91–98. <https://doi.org/10.57235/jpa.v1i2.125>
- Lukyanchenko, M. (2023). The influence of physical culture and health activities on the physical fitness of younger schoolchildren. *Scientific Journal of National Pedagogical Dragomanov University. Series 15. Scientific and Pedagogical Problems of Physical Culture (Physical Culture and Sports)*, 5(165), 71–75. [https://doi.org/10.31392/NPU-nc.series15.2023.5K\(165\).15](https://doi.org/10.31392/NPU-nc.series15.2023.5K(165).15)
- Ma'mun, A., Anggorowati, R., Risma, R., Slamet, S., & Anira, A. (2022). An Historical Overview of the Culture of Sports in Indonesia: Global Issues and Challenges for Future Indonesian Sports Development Policies. *Asian Journal of Sport History & Culture*, 1(2), 161–182. <https://doi.org/10.1080/27690148.2022.2119091>
- Munajat, M. (2022). The Battle of Ideology: Seeking the Strategy for Indoctrinating Pancasila for Those Who Are Anti-Pancasila. *Millati: Journal*

- of Islamic Studies and Humanities, 7(1), 1–14.
<https://doi.org/10.18326/mlt.v7i1.7071>
- Nakhodkin, V. V., Vorotilkina, I. M., Byankina, L. V., Sharina, E. P., & Belkina, N. V. (2022). Features of Character Education in Youth Sports. *International Journal of Early Childhood Special Education*, 14(1), 294–299.
<https://doi.org/10.9756/INT-JECSE/V14I1.221036>
- Polishchuk, K., & Olishevskaya, V. (2022). Sport As A Meeting Field Of Socio-Political Demands Of The International Community. *Actual Problems of International Relations*, 150, 14–22.
<https://doi.org/10.17721/apmv.2022.1.50.14-22>
- Kavussanu, M., & Stanger, N. (2016). Prosocial and antisocial behaviors in sport organizations. In *The Organizational Psychology of Sport* (pp. 194–210). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315666532-20>
- Raas, M. I., Schneeberger, A. R., Karunaharamoorthy, A., Sinsel, D., Schmidt, R. E., Hofmann, C. G., Imboden, C., Hemmeter, U. M., Seifritz, E., & Claussen, M. C. (2022). Gewalt und Missbrauch im Leistungssport. *Praxis*, 111(4), 205–212. <https://doi.org/10.1024/1661-8157/a003851>
- Rolinda, E., Mustofa, P. N., Alfianti, T. M., & Fitriyono, R. A. (2022). Pancasila as a Container for Character Building. *IJRAEL: International Journal of Religion Education and Law*, 1(2), 130–134. <https://doi.org/10.57235/ijrael.v1i2.129>
- Saputra, J. (2024, September 9). *Kericuhan Mewarnai Kekalahan Sepak Bola Putri Sumut*. <https://www.rri.co.id/pon/964313/kericuhan-mewarnai-kekalahan-sepak-bola-putri-sumut>
- Septiani, B. D., & Kurniawan, Moh. W. (2022). Internalization Of Pancasila Values Based On School Culture. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 7(3), 486–501.
<https://doi.org/10.26618/jed.v7i3.8107>
- Widyorini, S. R., & Yasminingrum, Y. (2023). The Values of Pancasila as the First Reforming the Law. *International Journal of Social Science and Human Research*, 06(06). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i6-85>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.